

# MAKNA DU'AFa DAN SOLUSI PEMBERDAYAANNYA PERSPEKTIF AL-QUR'AN

**Ipmawan Muhammad Iqbal**

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Pakel, Gerdu, Kec. Karangpandan,  
Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

*Email: [ipmawanmuhammadiqbal@stiqisykarima.ac.id](mailto:ipmawanmuhammadiqbal@stiqisykarima.ac.id)*

## **ABSTRACT**

This study aims to analyze; 1) the meaning of du'afa in the Qur'an; 2) the message of the Qur'an regarding the existence of the du'afa and the solution to its empowerment. This type of research is library research and explanatory research. Sources of data are from Al-Qur'an mushafs and index books of Al-Qur'an verses and commentary books. Data analysis uses thematic analysis, context analysis and scientific principles, namely rational, objective and argumentative. The research results include; 1) The meaning of Du'afa is weak and despicable. Whereas according to the term du'afa people are those who are physically weak due to old age, defects in body and children, du'afa can mean poor, have no wealth and are intellectually weak; 2) The solutions for empowering the Al-Qur'an include; a. Weak faith category by increasing religious awareness and fostering aqidah, b. Intellectually weak by studying, exploring and implementing science and technology, c. Weak economy by working hard, productive zakat and building a just economy, d. Weak physically with the principle of cooperation in the family and community environment, e. Weak politics with the help of resistance against tyrannical rulers or migration to areas that provide freedom and independence.

Keywords; the meaning of du'afa, the Qur'an and empowerment

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis; 1) makna du'afa dalam Al-Qur'an; 2) pesan Al-Qur'an terkait keberadaan kaum du'afa dan solusi pemberdayaannya. Jenis penelitian library research dan explanatory research. Sumber data dari mushaf Al-Qur'an dan kitab indek ayat-ayat Al-Qur'an serta kitab-kitab tafsir. Analisa data menggunakan analisa tematik, analisa konteks dan berprinsip ilmiah, yaitu rasional, objektif dan argumentatif. Hasil penelitian meliputi; 1) Arti Du'afa adalah lemah dan hina. Adapun menurut istilah orang-orang du'afa adalah mereka yang lemah fisik dikarenakan usia lanjut, cacat pada tubuh dan anak-anak, du'afa bisa berarti miskin, tidak memiliki harta dan lemah intelektualnya; 2) Adapun solusi pemberdayaan Al-Qur'an diantaranya; a. Kategori lemah iman dengan meningkatkan kesadaran beragama dan pembinaan aqidah, b. Lemah intelektual dengan mempelajari, mendalami dan mengimplementasikan ilmu pengetahuan dan teknologi, c. Lemah ekonomi dengan bekerja keras, zakat produktif dan membangun

perekonomian berkeadilan, d. Lemah fisik dengan prinsip kerjasama dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, e. Lemah politik dengan bantuan perlawanan terhadap penguasa yang dzalim ataupun hijrah ke wilayah yang memberikan kebebasan dan kemerdekaan

Kata kunci; makna du'afa, Al-Qur'an dan pemberdayaan

## 1. Pendahuluan

Kebenaran teks Al-Qur'an pada masa awal turun pewahyuannya secara historis teologis dapat diterima apa adanya dikarenakan ada beberapa alasan. Pertama secara historis teks Al-Qur'an ini merupakan wahyu in verbatim, persis sama dengan kata-kata yang diucap pertama kali. Kedua, Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab yang berkembang pada masyarakat Arab di masa itu, sehingga tak ada kendala masyarakat Arab untuk memahami teks Al-Qur'an. Ketiga, persoalan-persoalan yang hadir terkait dengan pemahaman teks Al-Qur'an pada masa Islam awal bisa langsung diselesaikan oleh Nabi Muhammad atau para sahabat (Fazlur Rahman, 1994: 153-154).

Al-Qur'an apabila dikaji dengan seksama adalah hasil dari dialog yang mengalami simbolisasi atas bahasa antar manusia dengan Tuhannya. Tugas kitab suci Al-

Qur'an adalah merespon problem dan memecahkan persoalan yang senantiasa berkembang dalam masyarakat (Nurcholis Majid, 1999; 18). Al-Qur'an dalam kaitannya perkembangan ilmu dan filsafat manusia memberikan jawaban-jawaban yang konkret menyangkut hal-hal yang dibicarakan itu, sesuai dengan fungsinya; memberikan petunjuk bagi manusia dan memberikan jalan keluar bagi persoalan-persoalan yang mereka perselisihkan.

Terdapat ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang membahas tentang du'afa, bahkan seringkali menjadi pembahasan dan tema kajian yang disampaikan para penceramah (da'i). Amal sholeh yang diserukan bagi orang-orang beriman adalah membantu kaum du'afa, walaupun amal usaha untuk memberikan solusi dari problema kaum du'afa tidaklah sebagaimana yang diharapkan karena didasarkan

pemahaman yang berbeda mengenai kaum du'afa.

Kata du'afa dalam bahasa pergaulan kehidupan kita sehari-hari, seringkali dilekatkan untuk memahami keberadaan manusia yang lemah dari tinjauan ekonomi maupun materi; mereka yang tidak mampu dalam usaha pemenuhan kebutuhan kehidupannya. Menurut Yudhhie Haryono (Haryono, M Yudhie R, 2002; 282) kata du'afa dari sisi teologis seringkali digunakan untuk pengakuan bahwa kita serba lemah dan bergantung dihadapan Allah SWT. Perwujudan etika seorang hamba atau makhluk terhadap Sang Khaliq. Ada beberapa kata kata yang sepadan dengan du'afa dalam kitab suci Al-Qur'an diantaranya; al-maskanat (kemiskinan), al-faqr (kefaqiran), al-'ailat (mengalami kekurangan), al-ba'sa (kesulitan hidup), al-imlaq (kekurangan harta), as-sail (peminta), al-qani (kekurangan dan diam), al-mu'tar (yang perlu dibantu) dan ad-da'if (lemah). Pemakaian setiap kosa kata menunjukkan sisi tertentu dari kaum

du'afa atau penyandang kemiskinan.

Kosakata du'afa dan konjugasinya menurut perhitungan Muhammad Fu'ad Abd al Baqi dalam Al-Qur'an berulang sebanyak 52 kali (Muhammad alBaqi, 1364H; 420-421). Hal ini menunjukkan bahwa umat Islam dituntut untuk memahami kandungan ayat-ayat dalam kitab sucinya, terutama dalam kaitan dengan kaum du'afa. Akhsin Sakho Muhammad (Akhsin Muhammad dan Abaza, 2010; 127) membagi 52 kosa kata du'afa dalam dua kategori makna. Pertama, sejumlah 22 kata yang berulang memiliki makna melipatgandakan atau bertambah, kedua ada 30 kata dalam ayat-ayat lain bermakna lemah, tertindas dan tiada kuat.

Kajian komprehensif dibutuhkan untuk memahami makna du'afa dalam Al-Qur'an. Berdasarkan permasalahan tersebut, tulisan ini berusaha menjelaskan mengenai wawasan Al-Qur'an tentang du'afa melalui pendekatan tematik dan diharapkan mendapatkan gambaran yang utuh dan objektif mengenai du'afa dilihat dari berbagai sudut

pandang. Pembahasan berawal dari prespektif Al-Qur'an mengenai du'afa, penyebab terjadinya hingga solusi yang ditawarkan AlQur'an dalam usaha pengentasan pemberdayaan kaum du'afa. Pemahaman yang benar tentang makna du'afa diharapkan dapat formulasi yang tepat pemberdayaan mereka, dan juga bisa merealisasikan norma Ilahiyah yang sesuai kehendak Allah SWT.

Sampai saat ini, masyarakat di Indonesia yang mayoritas beragama Islam masih menghadapi permasalahan kaum du'afa yang bersifat multidimensional. Persoalan kaum du'afa menjadi sebab dan akibat dari lingkaran setan (*vicious cyrcle*); rangkaian permasalahan pengangguran, rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia, dan rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Kondisi tersebut digambarkan dengan masih tingginya jumlah penduduk miskin dan jumlah pengangguran terbuka serta masih rendahnya Indeks Pembangunan Manusia Indonesia dibanding mayoritas negara-negara lain.

Menurut Quraish Shihab salah satu bentuk penganiayaan manusia terhadap dirinya yang melahirkan kemiskinan adalah adanya pandangan yang keliru tentang kemiskinan. Langkah pertama yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah meluruskan mengenai berbagai persepsi yang keliru dan tak sesuai kebenarannya.

Ada pandangan sementara orang bahwa menjadi du'afa atau fakir miskin adalah sarana penyucian diri pandangan ini bahkan masih dianut oleh sebagian masyarakat kita hingga kini. Pada kamus besar bahasa Indonesia (pusat studi bahasa, 2015: 387) antara lain ditemukan tentang arti kata fakir yang dijelaskan sebagai orang yang dengan kesengajaan membuat dirinya menderita kekurangan untuk mencapai kesempurnaan batin.

Taufik Abdullah dkk (1997; 329-330) memaknai arti kata fakir dan miskin sebagai orang yang menderita kekurangan dan dibenarkan untuk menerima bantuan dalam bentuk sedekah, bantuan dari bagian tanggung jawab agama untuk

mencari kedudukan mulia di sisi Allah.

Al-Qur'an memberikan pujian akan keadaan kecukupan bahkan menganjurkan untuk mendapatkan kelebihan. Pada sisi lain terdapat kecaman dalam Al-Qur'an mereka yang memilih menjauhi hiasan duniawi yang diciptakan Allah bagi mereka. Allah juga menjanjikan ampunan dan anugerah yang berlebih, sedangkan setan menjanjikan kefakiran.

Hidup dalam keadaan du'afa tentu bukan pilihan setiap orang, namun bisa karena faktor-faktor ketidakadilan struktural, absennya kepekaan sosial dan terbatasnya akses meraih sumber ekonomi yang menjadikan seseorang masuk ke jurang kemiskinan. Kemiskinan merupakan persoalan multidimensional tak hanya terkait masalah ekonomi semata melainkan juga masalah sosial, budaya, politik dan pemahaman agama. Mengurai persoalan kaum du'afa membutuhkan pembahasan terpadu (interkonektif- integratif) baik dari segi ekonomi kesehatan,

pendidikan, kebudayaan, teknologi dan ketenagakerjaan.

Pemahaman agama menjadi salah satu faktor kunci penanganan kaum duafa yang tidak dapat diabaikan. Pesan-pesan dalam kitab suci dan sumber-sumber keagamaan tentang du'afa perlu dikaji secara mendalam dan kontinyu.

Pembangunan di Indonesia saat ini telah membawa banyak perubahan dalam berbagai aspek di masyarakat. Perubahan tersebut membawa dampak tidak hanya terhadap lingkungan fisik tapi juga sistem nilai dalam tatanan kehidupan sosial bermasyarakat. Disayangkan perubahan yang diciptakan oleh pembangunan membawa dampak yang sangat kompleks diantaranya melahirkan kaum dhuafa dalam masyarakat. Bentuk kemiskinan yang terjadi di Indonesia saat ini adalah sesuatu bentuk yang masih semu, apakah secara struktural Indonesia ini miskin ataukah secara kultural kemiskinan ada di negeri ini.

Kemiskinan dan kaum duafa merupakan fenomena sosial yang tidak bisa dinilai sebagai sesuatu hal

yang bisa diberantas hingga hilang dari permukaan bumi ini. Fakta permasalahan yang timbul akibat jurang yang lebar antara mereka yang kaya dan orang-orang miskin melahirkan permasalahan sosial lainnya yang jauh lebih kompleks; diantaranya seperti kriminalitas, prostitusi, kekerasan terhadap perempuan dan anak, masalah kesehatan, dan kurangnya pendidikan.

Umat Islam meyakini Alquran sebagai pedoman hidupnya dalam salah satu ayatnya sesungguhnya Alquran ini menunjukkan kepada sistem yang paling lurus. Perlu kajian yang mendalam untuk membuktikan klaim ayat di atas mengenai topik dhuafa perspektif Alquran. Berdasarkan hal tersebut penulis akan mencoba menjelaskan tentang wawasan Al-Qur'an mengenai du'afa sehingga diharapkan mendapatkan gambaran yang utuh dan objektif mengenai kaum du'afa, masyarakat miskin, lemah dan tertindas dari sudut pandang Al-Qur'an. Pembicaraan ini berangkat dari perspektif Alquran tentang du'afa; sebab-sebab

terjadinya hingga solusi yang ditawarkan dalam Al-Qur'an serta upaya pemberdayaannya.

Adapun rumusan masalah meliputi; 1) apa makna du'afa yang terdapat dalam Al-Quran?; 2) bagaimana upaya pemecahan dan solusi Al-Quran terhadap pemberdayaan du'afa?

Tujuan penelitian untuk mengetahui kejelasan tentang; 1) makna du'afa dalam Al-Qur'an; 2) menjelaskan dan menganalisis tentang pesan Al-Qur'an berkaitan keberadaan kaum du'afa dan solusi pemberdayaannya.

## **2. Kajian Pustaka**

### **a. Du'afa dalam Al-Qur'an**

Duafa menurut etimologis berarti jamak dari kata sifat dhaif yang menurut Ibnu Mandzur (2003; 501-502) mengutip pesan Alquran dalam surah an-nisa ayat 28. Ahmad Ifhan Solihin (2004; 204), merumuskan bahwa dua adalah bentuk jamak dari da'if yang berarti lemah baik secara fisik maupun akal yang menjadi penghalang untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidup; du'afa adalah orang-orang yang hidup

dalam kekurangan dalam hal pangan dan sandang.

Pada pendekatan ekonomi orang-orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah mereka akan mendapat keuntungan yang berlimpah ruah yudhoifu pada Al-Quran terdapat di surah al-Baqarah ayat 261. Kian pula mereka yang memberikan pinjaman terhadap Allah akan mendapatkan bonus yang lebih baik atau bonus berlipat 'ad'afan' serta mendapatkan kelapangan rezeki sebagaimana termaktub dalam surah al-Baqarah, ayat 245.

Penjelasan tentang kosakata du'afa dalam kitab Al-Qur'an dan tafsirnya adalah bentuk plural dari kata dha'if yang berarti lemah. Pada surat at-Taubah ayat 91 yang dimaksud dhuafa adalah orang lemah fisiknya yang tidak memungkinkan ikut berperang seperti orang lanjut usia perempuan anak-anak begitu juga orang yang cacat seperti buta pekak, lumpuh patah dan sebagainya.

#### b. Macam-Macam Du'afa

Allah SWT dalam Al-Quran telah menjelaskan mengenai orang-

orang yang tergolong du'afa. Kategori mereka kaum du'afa adalah sebagaimana berikut;

Kategori pertama ad'aful iman atau lemah aqidah yaitu para mu'alaf; mereka yg baru memeluk Islam terdapat dalam Al-Qur'an surah at-Taubah ayat 60.

Kategori kedua adalah du'afa ekonomi, miskin harta atau lemah intelektual, Ibnu Sabil (musafir), orang yang meminta-minta hamba, hamba sahaya dalam AlQuran surah al-Baqarah ayat 177; janda miskin terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 240; orang-orang yang berutang ghorimin dan orang yang berjuang di jalan Allah fisabilillah surah attaubah ayat 60; buruh atau pekerja kasar surah al-'Alaq ayat 6; nelayan surah al-Kahfi ayat 79.

Kategori ketiga adalah du'afa atau lemah fisik yaitu tunanetra orang cacat fisik, orang sakit dalam Al-Qur'an surah AnNur ayat 61; orang berpenyakit sopak/ lepra terdapat dalam Alquran surah Ali Imron ayat 49; manusia lanjut usia surah al-Isra ayat 23; anak-anak kecil dan bayi surah al-an'am ayat 140.

Kategori ke-4 du'afa politik atau masyarakat tertindas yaitu mustadh'afin, orang yang lemah akibat adanya penguasa yang sangat lalim dalam Al-Qur'an surah an-Nisa ayat 75; tahanan atau tawanan surah al-Insan ayat 78 dan rakyat kecil yang tertindas surah an-Nisa' ayat 75.

#### c. Hak-Hak Du'afa

Allah SWT dalam Al-Qur'an memerintahkan kepada hambaNya agar memenuhi hak-hak kaum du'afa. "Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah menghambur-hamburkan hartamu secara boros"

Adapun hak-hak kaum du:afa adalah memperoleh zakat bisa kita lihat pada surah at-Taubah ayat 60; infaq surah al-Baqarah ayat 273; fidyah (denda bagi orang yang berat dalam berpuasa) surah al-Baqarah ayat 184; ghonimah harta rampasan perang surah Al-Anfal ayat 41; fai harta rampasan daerah musuh surah al-Hasyr ayat 7; denda zihar surah al-Mujadilah ayat 2-4; kafarat sumpah sangsi karena bersumpah

palsu surah al-An'am ayat 89; zakat emas dan perak surah at-Taubah ayat 34-35; upah pekerja surah al-Waqi'ah ayat 6; pendidikan dan pengajaran surah 'Abasa ayat 1-3; memberi daging kurban surah al-Hajj ayat 34-35; dan jaminan sosial surah at-Taubah ayat 60 dan 103.

### 3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk library research atau penelitian kepustakaan. Sumber data meliputi data primer diperoleh dari mushaf Al-Qur'an dan dibantu dengan kitab indeks ayat-ayat dalam Al-Qur'an, Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh al-Qur'an al-Karim karya Muhammad Fu'ad Abd Al Baqi

Data yang ingin ditampilkan adalah ayat-ayat tentang dhuafa dalam Al-Qur'an. Data sekunder adalah semua data yang mendukung dan berkaitan dengan du'afa, diperoleh dari kitab-kitab tafsir, ulumul Quran dan jurnal. Teknik pengolahan data berdasarkan thematic content analysis yaitu menarik kesimpulan shahih dari sebuah dokumen.



#### 4. Hasil dan Pembahasan

##### a. Pengertian Du'afa

Ada beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan arti kata du'afa yang berasal dari kata Daffa atau diafan. Salah satu firman Allah menyebutkan dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah diafan yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka (QS an-Nisa'; 9).

Pada beberapa ayat yang lain, du'afa disebut sebagai mustad'afin, diantaranya dalam surah al-Qalam ayat 5 dan kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas (alladzinatudz'ifun), surah al-A'raf ayat 137 dan kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu (yustad'afun), dan dalam surah an-Nisa' ayat 75; mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan membela orang-orang yang lemah (mustadh'afin).

Allah menurunkan Al-Qur'an untuk menjadi kajian dipahami pesan dan maknanya supaya meningkat keyakinan agar bisa ditegakkan semua perintah dan

larangannya. Muhammad Abduh (2011; 11-12) menyatakan setiap orang wajib memahami ayat-ayat Al-Qur'an sesuai kadar kemampuan masing-masing; setiap orang dapat memetik manfaat Al-Qur'an meski sekedar apa yang mendorongnya melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan. Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi kita dan Dia mengetahui segala kelemahan kita.

##### 1) Ad'aful Iman atau Lemah Akidah

Du'afa dalam pengertian lemah iman di antaranya terdapat pada surah Saba', kosakata du'afa hadir dengan bentuk kalimat mausulsilah berupa (...../) dalam 3 ayat berurutan (31, 32 dan 33) yang bermakna orang-orang yang diperlemah surah ini turun di periode makkiah.

##### 2) Lemah intelektual

Ilmu pengetahuan Islam lahir dari semangat yang memancar dari wahyu Al-Qur'an dan ilmu yang bersumber dari berbagai tradisi dan peradaban sebelumnya. Ilmu dalam Islam menjadi sumber energi ruhiyah bagi kesinambungan peradaban masa lalu dengan

peradaban masa depan. Umat Islam berpegang pada pesan Al-Qur'an surah al-Mujadalah ayat 11 Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat dan Allah terhadap apa yang kamu kerjakan Maha mengetahui

### 3) Du'afa Ekonomi/ Miskin

Kosakata du'afa yang terkandung di dalam pengertian orang yang lemah ekonomi, bodoh atau tiada kekuatan dalam transaksi hutang piutang berjumlah 2 ayat saja. Diantaranya adalah a) golongan yang lemah butuh pendampingan dalam mengadakan transaksi perjanjian jual beli pada surah al-baqarah ayat 282; b) peringatan dari Allah Ta'ala agar jangan meninggalkan ahli waris terutama anak-anak dalam keadaan du'afa pada Quran surah an-nisa ayat 9.

### 4) Lemah fisik

Pada periode madaniyah surah at-taubah ayat 91 juga mengungkapkan kosakata dhuafa yang dimaknai sebagai orang yang lemah fisiknya dan tidak

memungkinkan untuk ikut berperang; seperti orang lanjut usia, perempuan dan anak-anak, begitu juga orang cacat, seperti buta, pekak, lumpuh, patah dan sebagainya.

### 5) Lemah Politik (Kaum Tertindas)

Menurut Quraish Shihab sebagaimana pemahaman banyak ulama dalam arti tertindas di kota Mekah oleh kaum musyrik dan ketika itu mereka memahami ayat ini sebagai ditujukan kepada kaum muslim yang hijrah ke Madinah. Ada juga yang memahaminya tertindas di jazirah Arabia dalam ketakutan oleh kekuasaan Persia dan Romawi dan bila demikian ini tidak saja ditujukan kepada kaum muslim tetapi juga seluruh masyarakat yang tertindas di manapun mereka berada.

Salah satu bentuk bencana yang menimpa semua pihak adalah terjadinya instabilitas dalam masyarakat berupa kegelisahan dan ketiadaan rasa aman serta penindasan terhadap hak asasi manusia (HAM). Pada saat hukum diabaikan, sehingga semua orang merasa khawatir dan hal inilah yang

sesungguhnya dirasakan oleh kaum Muslim di kota Mekah dalam kekuasaan orang Quraisy Jahiliyah.

b. Solusi Alquran dalam pemberdayaan du'afa

Sudut pandang dari adanya kaum du'afa di tengah masyarakat dapat kita identifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi golongan ini disebabkan oleh berbagai alasan yang berbeda-beda dan juga tidak semata-mata disebabkan oleh kaum duaafa saja. Sehingga upaya yang ditempuh untuk menjawab solusi Alquran dalam mengatasi permasalahan dan pemberdayaan duaafa berangkat dari beberapa aspek titik faktor-faktor penting dalam melihat solusi Alquran dapat dirumuskan sebagaimana berikut;

1) Ad'aful Iman (lemah akidah)

Peningkatan kesadaran beragama dan pembinaan akidah adalah usaha untuk penguatan keimanan. Ajaran Islam dapat dibagi menjadi dua bagian aqidah dan amal atau perbuatan titik ajaran yang berada dalam bidang akidah bertujuan

untuk mendorong dan membimbing manusia dalam mengembangkan dirinya menuju kesempurnaan pandangan pemahaman dan keyakinan atau keimanan (Taufik Abdullah dkk. 2002;9).

Aqidah islamiyah dengan 6 pokok keimanan yaitu beriman kepada Allah ta'ala para malaikatnya kitab-kitabnya para rasulnya beriman kepada hari akhir dan beriman kepada qada dan Qadar yang baik dan buruk perlu disampaikan dengan pembinaan yang berkesinambungan. Muhammad Suwaid (2003; 112-116) menelaah tentang cara nabi Muhammad menanamkan aqidah kepada anak-anak atau generasi muda dengan lima pilarnya.

Pilar pertama pendiktean kalimat tauhid kepada anak yaitu memberikan hafalan secara benar sehingga maknanya kelak bisa terungkap sedikit demi sedikit di masa dewasa. Pilar kedua mencintai Allah dan merasa terus diawasi olehNya dan memohon pertolongan kepadaNya. Pilar ketiga mencintai nabi dan keluarga beliau titik pilar keempat mengajarkan Alquran

kepada anak; Imam Suyuthi mengatakan mengajarkan Alquran kepada anak-anak merupakan salah satu diantara pilar-pilar Islam sehingga mereka bisa tumbuh di atas fitrah. Pilar kelima adalah menanamkan aqidah yang kuat dalam bentuk kerelaan berkorban; karenanya aqidah memerlukan pengorbanan semakin besar suatu pengorbanan keteguhan jiwa seseorang akan semakin kuat pula.

## 2) Lemah Intelektual

Berdasarkan kajian dalam ayat-ayat Alquran ajaran Islam menekankan aktivitas belajar dan pembelajaran menjadi bagian yang memegang peranan penting dalam pembangunan peradaban masyarakat. Rangkaian wahyu pertama yang diterima nabi Muhammad bahkan perintah membaca mempelajari meneliti dan sebagainya umat manusia apalagi umat Islam harus mengembangkan kemampuan baca tulis agar tidak lemah intelektualnya sehingga punya kemampuan memahami dan mendalami seluruh ayat-ayat Allah baik qauliyah ayat yang tersurat (Al-

Qur'an) maupun kauniyah ayat-ayat di alam semesta.

## 3) Du'afa Ekonomi

Berdasarkan identifikasi dan upaya pengentasan kaum du'afa ekonomi dari faktor lingkungan sosial kemasyarakatan, ada beberapa hal yang bisa dilakukan;

### a) Perintah untuk Bekerja Keras

Kosakata *mustad'afin* pada surah an-Nisa' ayat 97 dijadikan hujjah untuk kaum yang tidak mau hijrah dan berjihad di jalan Allah ayat tersebut menggambarkan orang-orang ketika menemui kematian sedang yang bersangkutan sebelumnya hidup dalam keadaan menganiaya diri mereka sendiri titik mereka enggan berhijrah dan berjihad sedangkan mereka mempunyai kemampuan bertanya malaikat pencabut ruh dalam keadaan bagaimana kamu dulu? Mereka menjawab dengan dalih kami orang-orang yang sangat lemah dan ditindas di bumi yakni di Mekah". Para malaikat itu berkata menolak

dalih itu bukankah bumi Allah itu luas sehingga kamu dapat berhijrah di sana di sana kamu dapat melaksanakan tuntunan agama dapat juga bekerja untuk mendapatkan rezeki.

Kesan yang diperoleh dari ayat ini bahwa faktor utama penyebab menjadi lemah dan miskin (mustad'afin) adalah sikap berdiam diri, tidak mau hijrah atau tidak mau bergerak dan berusaha. Keengganan berusaha adalah penganiayaan terhadap diri sendiri dan Allah menegaskan kepada manusia untuk tidak bersikap malas. "Apabila telah ditunaikan sembahyang maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung."

"Maka apabila engkau telah selesai dari suatu urusan tetaplah bekerja keras untuk urusan yang lain". Menurut Quraish Shihab kata faroqta diambil dari kata faroga yang berarti "kosong telah sebelumnya penuh". Kata ini tidak digunakan kecuali untuk

menggambarkan kekosongan yang didahului oleh kepenuhan termasuk keuangan yang didahului oleh kesibukan. Seseorang yang telah memenuhi waktunya dengan pekerjaan kemudian ia menyelesaikan pekerjaan tersebut maka waktu antara selesainya pekerjaan pertama dan dimulainya pekerjaan selanjutnya dinamai faroga titik ayat di atas berpesan kalau engkau dalam keuangan sedang sebelumnya engkau telah memenuhi waktumu dengan bekerja maka fanshop titik kata fanshop antara lain berarti berat letih. Pada mulanya ia berarti "menegakkan sesuatu sampai nyata dan mantap".

Anjuran bekerja keras bagaimana diuraikan di atas merupakan salah satu cara mengatasi kemiskinan yang disebabkan oleh karena lemah kemauan serta sikap mental yang negatif lainnya. Sikap mental kerja keras itu perlu ditanamkan kepada mereka yang lemah kemauannya atau malas supaya bersemangat untuk bekerja

mengubah nasibnya sendiri sebagaimana Firman-Nya sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

b) Lemah Politik atau Kaum Tertindas

Dibutuhkan usaha yang sungguh-sungguh untuk meningkatkan kemakmuran kesejahteraan dan keadilan sosial dalam masyarakat bangsa ini. Saat ini musuh yang nyata dalam menghadapi peperangan melawan kemiskinan kebodohan keterbelakangan dan ketidakadilan titik semua itu bila tidak diperjuangkan sedini mungkin lambat laun akan memunculkan kaum tertindas. Peperangan melawan kemiskinan kebodohan keterbelakangan dan ketidakadilan dapat disamakan dengan peperangan yang tersurat sebagaimana pesan Allah SWT.

"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya ke

medan perang titik mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. Hai orang-orang yang beriman perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu dan ketahuilah bahwasanya Allah bersama orang-orang yang bertakwa."

Apabila peperangan sudah dilakukan dalam melawan pemerintahan tirani yang memimpin dengan ketidakadilan dan mengakibatkan ketertindasan serta tidak terjadi perubahan maka dianjurkan dalam Al-Qur'an untuk berpindah ke tempat lain atau yang disebut dengan berhijrah. Pada tempat yang baru ini harus berusaha dengan sungguh-sungguh dalam berkarya dan berkreasi untuk

melawan kebodohan keterbelakangan dan kemiskinan sehingga menjadi manusia yang bebas merdeka dari penindasan orang lain dan nafsu kemalasan.

## 5. Kesimpulan

Rumusan pengertian du'afa dari sisi bahasa adalah lemah dan hina. Adapun menurut istilah dalam makna lemah yaitu mereka yang lemah fisik dikarenakan lanjut usia, anak-anak dan orang-orang cacat (buta pekak lumpuh patah tulang dan lainnya). Du'afa bisa berarti lemah kesejahteraannya sehingga harus berhutang dan hidup terlantar karena tidak memiliki harta serta lemah intelektualnya. Adapun du'afa dalam makna hina adalah orang-orang yang lemah keyakinan atau imannya karena mengikuti orang yang lebih kuat pengaruhnya untuk melakukan kesyirikan dan kesesatan sehingga mereka akan menyesal di akhirat.

Terdapat tiga faktor penyebab seseorang menjadi du'afa yaitu pertama faktor ketidakadilan dalam komunitas masyarakat yang bisa berupa peraturan perundangan atau ideologi yang dianut suatu negara yang menjadikan satu golongan atau kelompok masyarakat menindas kelompok yang lain. Faktor kedua adalah dari orang tua atau masyarakat yang lalai untuk mendidik dan melahirkan anak turun atau generasi muda yang kuat. Faktor ketiga adalah internal dari manusianya sendiri adanya sikap malas dan membiarkan adanya kezaliman dari mereka terhadap dirinya sehingga menjadikannya dalam posisi masyarakat yang tertindas. Solusi Al-Qur'an dalam upaya mengentaskan kemiskinan didasarkan tiga sebab di atas dapat dirumuskan sebagaimana berikut; lemah iman, lemah intelektual, lemah fisik, lemah politik, dan kaum tertindas.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Ifhan Solihin, 2010. *Buku Pintar; Ekonomi Syariah*. Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta., hlm 243

- Akhsin Sakho Muhammad dan Abaza, 2010. *Kamus Kawkaban (terjemah Al-Qur'an 30 Juz)*. Penerbit Tamyiz Publishing, Indramayu, Hlm. 127.
- Akhsin Sakho Muhammad, 2010. *Kamus Kawkaban; Tarjamah Al-Qur'an 30 Juz*. Penerbit Tamyiz Publishing, Indramayu., hlm 127.
- Dadan Rusmana, 2015, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Penerbit Pustaka Setia, Bandung., hlm 153-154.
- Fazlur Rahman, 1994. *Islam*, Penerbit Pustaka, Bandung, hlm 31-34.
- Haryono, M Yudhie R, 2002. *Bahasa Politik Al-Qur'an; mencurigai Makna Tersembunyi di Balik Teks*. Penerbit Gugus Press. Cet 1. Bekasi., hlm 18.
- Haryono, M Yudhie R, 2002. *Bahasa Politik Al-Qur'an; mencurigai Makna Tersembunyi di Balik Teks*. Penerbit Gugus Press. Cet 1. Bekasi., hlm 282
- Ibnu Mandzur, 2003. *Kamus Lisanul 'Arab Jilid 5*. Penerbit Darul Hadist, Kairo., hlm 501-502
- Mahmud Yunus, 1990. *Kamus Arab-Indonesia*. Penerbit Hidakarya Agung, Jakarta. hlm 227
- Majdi al Hilali, 2011. *Tahqiq al Wishal bayn al Qalb wa al Qur'an*. Terj. Asy'ari Khatib. Penerbit Zaman. Jakarta.
- Muhammad Abduh, tt. *Tafsir Surah al Fatihah wa Juz 'Ammah*. Penerbit al Ha'ah al 'Ammah li Qushur al Tsaqofah, Mesir., hlm 11-12.
- Muhammad Fu'ad Abd al Baqi, *al Mu'jam al Mufahras li al Fa al Qur'an*, Penerbit Dar al Kutub Mishriyah, Kairo, 1364 H. Hlm 420-421
- Nurcholis Majid, 1999, *Cendekiawan dan Religiutas Masyarakat*. Penerbit Paramadina, Jakarta., hlm 178-179.
- Pusat Studi Bahasa, 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi keempat. Jakarta; Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Cet. Ke 9., hlm 387.



- Rukminto, Adi Isbandi. 2008. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers. Hal 316.
- Taufik Abdullah dkk., 1997. *Ensiklopedi Islam.*, cet 4. Jilid 1. Jakarta, Penerbit Ichtiar Baru Van Hoeve., hlm 329-330
- Taufik Abdullah dkk., 2002. *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam (Ajaran)*. Jakarta, Penerbit Ichtiar Baru Van Hoeve., hlm 9.